

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana alam adalah situasi yang mengakibatkan kerusakan, gangguan terhadap lingkungan hidup, kehilangan nyawa manusia, atau penurunan kualitas kesehatan atau layanan yang memerlukan respons dari pihak luar terhadap masyarakat atau wilayah yang terdampak (VIRGIAN et al., 2022). Menurut United Nations Office for Disaster Risk Reduction (2019), bencana dapat diklasifikasikan menjadi bencana kecil, bencana besar, bencana perlahan, dan bencana tiba-tiba. Bencana kecil hanya berdampak pada komunitas lokal dan membutuhkan bantuan eksternal, sementara bencana besar membutuhkan bantuan nasional atau internasional (UNDDR, 2019). Bencana yang terjadi secara perlahan, seperti kekeringan, penggurunan, kenaikan permukaan laut, dan epidemi penyakit, berkembang seiring waktu, sedangkan bencana tiba-tiba terjadi karena peristiwa berbahaya yang cepat atau tidak terduga, seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, banjir bandang, ledakan bahan kimia, kegagalan infrastruktur krusial, atau kecelakaan transportasi (UNDRR, 2019).

Menurut data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana pada tahun 2023, terjadi total 3065 bencana di Indonesia, dengan kebakaran hutan dan lahan menjadi bencana paling umum terjadi sebanyak 1,905 kali, diikuti oleh tanah longsor sebanyak 418 kali, dan banjir sebanyak 344 kali. Wilayah Bali merupakan yang paling sering mengalami bencana dengan total 447 kejadian. Sementara itu, berdasarkan data dari Dinas KOMINFO Provinsi Jawa Timur pada tahun 2023, angka kejadian bencana mengalami penurunan signifikan sebesar 47,9% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada

tahun tersebut, tercatat sebanyak 117 kasus bencana yang menyebabkan 5 orang meninggal, 8 orang luka-luka, 24 ribu kartu keluarga terdampak, dan 3.485 unit rumah mengalami kerusakan. Masyarakat yang menjadi korban bencana alam memiliki risiko seperti kematian, luka, penyakit, ancaman terhadap jiwa, kehilangan rasa aman, pengungsian, kerusakan atau kehilangan harta, terutama pada kelompok masyarakat yang rentan (KOMINFO, 2024).

Kelompok rentan merujuk kepada segmen masyarakat yang memiliki risiko tinggi karena kurangnya persiapan dalam menghadapi atau mengatasi bencana, sehingga lebih rentan terhadap dampak yang ditimbulkan daripada kelompok lainnya (Siregar & Wibowo, 2019). Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 mengidentifikasi kelompok rentan bencana sebagai bayi, balita, anak-anak, ibu hamil atau menyusui, penyandang cacat, dan lansia. Anak-anak, khususnya yang belum berusia 18 tahun, sering kali menjadi korban utama dalam bencana alam. Para siswa sekolah dasar termasuk dalam kelompok rentan terhadap berbagai potensi bahaya dan bencana alam, seperti gempa bumi, banjir, kebakaran, dan lainnya, karena kurangnya keterampilan dalam menyelamatkan diri dan kurangnya pengalaman menghadapi situasi darurat. Sangat penting untuk memberikan pendidikan yang efektif tentang perilaku tanggap darurat dan pengetahuan tentang bencana kepada anak-anak sekolah dasar.

Menurut BPBD NTB (2024), tanggap darurat bencana merujuk pada rangkaian tindakan yang segera dilakukan ketika terjadi bencana untuk mengatasi dampak negatifnya. Ini melibatkan kegiatan seperti penyelamatan dan evakuasi korban, perlindungan harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, penanganan pengungsi, serta pemulihan prasarana dan sarana. Kebijakan pendidikan di Indonesia selalu menekankan

pentingnya keselamatan dan kesejahteraan siswa, terutama dalam situasi darurat dan bencana, dengan fokus pada kesiapsiagaan menghadapi bencana (BPBD, 2024).

Kesiapsiagaan bencana merujuk pada serangkaian langkah yang diambil untuk mengantisipasi bencana dengan merencanakan dan mengimplementasikan tindakan yang tepat dan efektif dalam menghadapi situasi darurat (Virgiani et al., 2022). Pelatihan kesiapsiagaan bencana merupakan bagian penting dari pendidikan dasar yang bertujuan untuk membentuk generasi muda, terutama anak-anak, agar memiliki ketangguhan dalam menghadapi bencana. Pelatihan ini mencakup pembelajaran tentang tindakan yang benar untuk menyelamatkan diri selama bencana serta cara untuk menghindari kecelakaan darurat (Virgiani et al., 2022). Untuk anak-anak di sekolah dasar, pelatihan tersebut mencakup pembentukan pengetahuan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk tanggap terhadap bencana dan siap menghadapinya.

Pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana merupakan hal yang penting bagi masyarakat, dengan tujuan untuk mengantisipasi terjadinya bencana, mengurangi jumlah korban, dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menghadapi situasi darurat (Amestiasih et al., 2022). Anak-anak di sekolah dasar juga perlu memiliki pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana untuk menghindari potensi kejadian bencana yang bisa terjadi sewaktu-waktu. Setiap individu memiliki sikap yang berbeda dalam menanggapi peristiwa atau objek tertentu (Saifuddin Azwar, 2022), termasuk anak-anak yang menilai peristiwa sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Sikap, menurut Azwar (2013), terdiri dari perasaan (afektif), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa, yang didasarkan pada tingkat pengetahuan individu tentang objek tersebut. Perilaku, di sisi

lain, merupakan aktivitas yang dilakukan individu sebagai tanggapan terhadap rangsangan atau stimulus, dan perilaku tertentu akan muncul berdasarkan rangsangan yang diterima (Notoatmojo, 2007).

Perilaku tanggap bencana pada anak sekolah dasar penting untuk membentuk respon yang tepat dan mengurangi risiko korban jiwa anak-anak saat terjadi bencana. Pengetahuan, sikap, dan perilaku tanggap darurat dan bencana pada anak sekolah dasar dapat diperkenalkan melalui permainan simulasi seperti Starben. Dengan melibatkan anak-anak dalam permainan simulasi ini, diharapkan mereka dapat memahami sikap dan perilaku yang sesuai ketika mereka menghadapi situasi darurat atau bencana.

Penggunaan metode pembelajaran simulasi menjadi penting karena tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya (Hasbullah, 2021). Dalam metode simulasi ini, anak-anak dapat terlibat aktif dan berperan seperti dalam situasi nyata, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang topik yang dipelajari. Untuk menjaga minat belajar anak, alat peraga dan permainan dapat digunakan sebagai cara untuk memancing minat mereka (Sitanaya et al., 2021). Melalui bermain, anak-anak tidak hanya meningkatkan pengetahuan mereka, tetapi juga melatih kedisiplinan, mengembangkan kemampuan fisik, serta meningkatkan kemampuan kognitif dan sosial (Sitanaya et al., 2021). Metode permainan simulasi seperti Starben dapat menjadi stimulus yang efektif dalam pembelajaran, membantu anak-anak untuk memahami dan mempraktikkan perilaku tanggap darurat dan bencana secara interaktif dan menyenangkan.

Permainan simulasi Starben merupakan adaptasi dari permainan ular tangga yang dirancang sebagai media pembelajaran untuk anak-anak sekolah dasar. Permainan

ini dilengkapi dengan gambar-gambar menarik yang terkait dengan pesan-pesan yang ingin disampaikan, dengan penyajian gambar dan teks yang tidak terlalu padat dan berfokus pada materi perilaku tanggap darurat dan bencana. Setiap kotak permainan memiliki warna yang berbeda, menciptakan suasana yang menarik dan penuh warna. Penggunaan media permainan ini membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak-anak, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang diajarkan.

Melalui permainan ini, anak-anak dilatih untuk berkonsentrasi dalam menyelesaikan masalah, berinteraksi sosial, dan mengembangkan keterampilan intelektual seperti berhitung, memahami bentuk, dan ukuran. Karena permainan ini dilakukan secara kelompok, anak-anak dapat belajar mengelola perilaku mereka sendiri, serta mengevaluasi kemampuan mereka sendiri dan rekan-rekan mereka. Permainan ular tangga dipilih sebagai media dalam simulasi Starben ini karena kemudahannya untuk digunakan dalam mengedukasi perilaku tanggap darurat dan bencana kepada anak-anak sekolah dasar. Permainan ini juga memberikan motivasi dan semangat belajar kepada siswa, dan tetap aman meskipun terjadi kesalahan dalam permainan.

Penelitian ini bertujuan untuk menyumbangkan pemahaman yang lebih dalam mengenai dampak dari penggunaan permainan simulasi Starben dalam meningkatkan perilaku tanggap darurat dan bencana pada anak-anak sekolah dasar. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam tentang bagaimana permainan simulasi Starben dapat memengaruhi respons anak-anak terhadap situasi darurat dan bencana.

1. 2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah "Apakah permainan simulasi STARBEN berpengaruh dalam meningkatkan perilaku tanggap darurat dan bencana pada anak-anak sekolah dasar?"

1.2.1 Tujuan umum

Menganalisis pengaruh permainan simulasi STARBEN terhadap perilaku tanggap darurat dan bencana pada anak-anak sekolah dasar.

1. 3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk mengetahui pengaruh permainan simulasi STARBEN terhadap pengetahuan tanggap darurat dan bencana pada anak-anak sekolah dasar.
- b. Untuk mengetahui perilaku tanggap darurat dan bencana pada anak-anak sekolah dasar.

1. 4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Praktik

1. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan keselamatan anak-anak sekolah dasar dengan efektivitas permainan simulasi starben sebagai alat pembelajaran yang efektif untuk mengajarkan perilaku tanggap darurat dan bencana.

2. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan pendidikan dan guru untuk memasukkan permainan simulasi starben ke dalam kurikulum pendidikan tanggap darurat dan bencana di sekolah dasar.
3. Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pendidik tentang penggunaan permainan simulasi starben sebagai alat pembelajaran yang efektif dalam mengajarkan anak-anak mengenai tanggap darurat dan bencana.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut dalam pengembangan metode pembelajaran yang inovatif.
2. Hasil penelitian ini dapat membantu pemahaman tentang metoda belajar melalui pengalaman praktis dan interaktif.